

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekologi dari kata Yunani *oikos* yang berarti habitat dan *logos* yang berarti ilmu, jadi ekologi ialah studi yang membahas tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup ataupun makhluk hidup dengan lingkungannya, istilah ekologi pertama kali dikemukakan oleh Ernst Haeckel tahun 1834-1914.¹ Selaras dengan pengertian tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ekologi merupakan ilmu mengenai hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.² Hubungan timbal balik manusia dengan lingkungannya berkaitan dengan proses perkembangan suatu wilayah, dimana segala hal yang dilakukan terhadap lingkungan berpengaruh balik terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya dapat bersifat positif atau negatif tergantung bagaimana masyarakat melakukan pengelolaan terhadap keseimbangan ekologi.³

Keseimbangan ekologi awalnya terjaga dengan baik, karena lingkungan ditempatkan sebagai sumber utama kehidupan, karena interaksi manusia dan lingkungan didasarkan pada suatu kepercayaan atau keyakinan bahkan mitos yang disebut masyarakat sebagai kearifan lokal.

¹Hunaepi and Laras Firdaus, *Ekologi Berbasis Kearifan Lokal* (Mataram: Duta Pustaka Ilmu, 2017), 1.

²*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 286.

³Erwan Baharuddin, "Kearifan Lokal, Pengetahuan Lokal Dan Degradasi Lingkungan," accessed November 15, 2022, <https://www.esaunggul.ac.id/kearifan-lokal-pengetahuan-lokal-dan-degradasi-lingkungan/>.

Namun demikian, pada zaman ini kearifan lokal sudah mulai sedikit tergeser, sehingga keseimbangan ekologi tidak terjaga. Dalam keadaan inilah masyarakat perlu menjaga keseimbangan ekologi dengan memanfaatkan ketentuan kearifan lokal.⁴

Faktor krisis ekologi berkaitan erat dengan pandangan manusia terhadap realitas alam dan sehingga pandangan tersebut kemudian mempengaruhi cara manusia memperlakukan lingkungannya.⁵ Lingkungan saat ini semakin terancam karena tidak adanya kepedulian manusia terhadap alam, sehingga tidak ada kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan sekitar. Di Indonesia sendiri banyak yang menjadi faktor penyebab terjadinya krisis ekologi karena perilaku manusia yang kurang paham dan tidak ada kepedulian akan pentingnya menjaga lingkungan hidup, seperti terjadinya banjir yang dipicu oleh terhambatnya aliran air karena pembuangan sampah di sekitaran sungai-sungai.

Terjadinya krisis ekologi bukan hanya menunjuk kepada terjadinya krisis lingkungan, melainkan krisis tersebut dapat memberikan ancaman bagi kelangsungan semua makhluk hidup.⁶ Krisis ekologi sangat banyak memberikan dampak negatif bagi kelangsungan semua makhluk hidup. Dapat dilihat dampak krisis ekologi dari realita saat ini seperti terjadinya

⁴Hunaepi and Firdaus, *Ekologi Berbasis Kearifan Lokal*, 1.

⁵Ramli Utina, "Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo," in *Prosiding Konferensi Dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia Ke 21, 13-15 September* (Mataram, 2012), 14-20.

⁶Yusak B. Setyawan, "Menuju Eko-Eklesiologi: Gereja Dalam Konteks Persoalan Ekologis Di Indonesia, Dalam Makalah Studi Institut," (Jakarta: PERSETIA, 23-26 Juni 2015): 3.

berbagai kerusakan lingkungan karena aktivitas manusia yang dengan penuh kebebasan. Hal ini kemudian memberi ancaman terhadap keanekaragaman hayati dan kepunahan spesies. Kemudian dampak berikutnya ialah fenomena alam seperti pemanasan global yang terjadi karena aktivitas manusia. Permasalahan lingkungan saat ini seperti longsor, banjir, pencemaran air, polusi, pemanasan global, erosi tanah, pencemaran tanah dan lain-lain dapat menjadi ancaman bagi kehidupan manusia. Hal ini merupakan masalah yang membutuhkan perhatian besar setiap individu.

Masalah lingkungan yang belum bisa diatasi sampai saat ini adalah pencemaran sungai karena sampah plastik. Seperti data yang didapatkan oleh tim Ekspedisi Sungai Nusantara (ESN) 2022 yang menguji kandungan mikroplastik di 68 sungai strategis nasional, terdapat 5 provinsi yang terkontaminasi partikel mikroplastik yang di antaranya Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bangka Belitung, dan Sulawesi tengah.⁷ Kerusakan alam seperti ini tentu memberikan dampak besar bagi kehidupan manusia. Manusia harus bijak dalam memanfaatkan alam, yakni dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan kearifan lokal yang berlaku di daerah masing-masing. Karena dengan itu akan mampu membantu masyarakat dalam mengatasi krisis ekologi.

⁷"Masalah Besar Lingkungan Sungai Indonesia, Tecemar Mikroplastik Akibat Sampah Plastik," *Wanaloka Media*, accessed February 28, 2023, <https://wanaloka.com/masalah-besar-lingkungan-sungai-indonesia-tercemar-mikroplastik-akibat-sampah-plastik/>.

Kearifan lokal merupakan suatu kebiasaan atau aturan yang membudaya dalam masyarakat.⁸ Indonesia merupakan Negara yang kaya akan warisan budaya dan kearifan lokal.⁹ Setiap daerah memiliki keunikan dari kearifan lokal yang menjadi pedoman dalam bertindak dan mempunyai fungsi bagi masyarakat.¹⁰ Salah satu daerah yang kaya akan kearifan lokal adalah Toraja. Toraja merupakan daerah yang sangat terkenal dengan kebudayaan dan hal ini yang menjadikan Toraja sebagai daerah wisata. Banyak wisatawan yang berkunjung ke Toraja karena keunikan kebudayaan dan kearifan lokalnya.

Namun di Toraja krisis ekologi juga perlu mendapat perhatian khususnya dalam pelaksanaan adat *rambu solo'* dan *rambu tuka'*. Dalam pelaksanaannya banyak menghasilkan limbah atau sampah, khususnya sampah yang tidak dapat terurai. Sampah tersebut kemudian dapat mencemari lingkungan sekitar karena dibuang ke sungai tanpa dikelola. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya krisis ekologi. Padahal jika dikelola dengan baik alam justru mendatangkan kesejahteraan bagi manusia, sama seperti program lembang wisata adat mendatangkan kesejahteraan karena dikelola dengan baik, alam tetap terjaga dan terpelihara, masyarakat sejahtera, dan perekonomian jemaat juga meningkat.

⁸ Hunaepi and Firdaus, *Ekologi Berbasis Kearifan Lokal*, 1.

⁹Amman Shifia Nisafani, dkk, Analisis dan Perancangan Wiki Budaya Dalam Rangka Melestarikan Budaya Bangsa Dan Kearifan Lokal Nusantara, SISFO : Jurnal Sistem Informasi, 1.

¹⁰M. Hardi, "Kearifan Lokal: Pengertian, Ciri-Ciri, Fungsi, Hingga Jenisnya," *Gramedia Literasi*, last modified 2021, accessed November 5, 2022, <https://www.gramedia.com/literasi/kearifan-lokal/>.

Program lembang wisata adat di Lembang Awa' Kawasik merupakan salah satu upaya pemerintah setempat untuk memperlihatkan daerah wisata dan mempertontonkan kearifan lokal Toraja khususnya dalam pelaksanaan *rambu solo'* dan *rambu tuka'*.¹¹ Penerapan kearifan lokal dalam upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'* seperti "*Ungkandei Daun Punt/Bane'* " yang dalam bahasa Indonesia artinya menggunakan daun pisang sebagai alas atau wadah makanan, kemudian "*Unniru'i Suke'*" yaitu menggunakan bambu yang sudah dibuat khusus sebagai alat minum minuman tradisional Toraja yakni *ballo*, serta air yang digunakan dalam kegiatan masyarakat adalah air yang dimasak secara langsung bukan air mineral atau yang dalam kemasan. Kearifan lokal ini diharapkan mampu membangun daerah dengan melestarikan budaya leluhur yang saat ini sudah mulai pudar dalam kehidupan modern. Selain itu dengan penerapan kearifan lokal tersebut juga mampu mengurangi krisis ekologi.

Pembangunan suatu daerah merupakan hal yang penting untuk memajukan kesejahteraan warga gereja. Gereja perlu tampil untuk mendorong perekonomian jemaat dengan memberikan pemahaman yang tepat kepada anggota jemaat tentang pentingnya integrasi antara teologi, ekonomi dan kearifan lokal untuk membangun paradigma berpikir yang sadar lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan umat.

¹¹Daniel Palamba', Wawancara oleh Penulis, Balusu, 30 Oktober 2022.

Itulah sebabnya penulis tertarik untuk mengkaji tentang peran gereja dalam upaya membangun daerah yang dapat mengatasi krisis ekologi dengan mengembangkan kearifan lokal melalui program lembang wisata adat dalam upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'*. Hal ini kemudian dapat dijadikan sebagai *role model* bagi lembang atau desa lainnya dalam pelaksanaan-pelaksanaan kearifan lokal yang tetap menjaga ekologi sebagai keberlangsungan hidup manusia yang juga sesama ciptaan Allah, sehingga kesejahteraan lingkungan tetap terjaga.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga berbicara tentang pelestarian ekologi dalam kearifan lokal. Contoh tulisan Ramli Utina "Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo" yang membahas tentang dekatnya dengan sumber daya dan ekosistem mangrove, lamun dan terumbu karang. keanekaragaman ini terus dipelihara dengan menerapkan tradisi *mamia kadiallo* dengan pantangannya mempunyai nilai pelestarian ekosistem. Contoh kedua dari penelitian Agung Jaya juga berbicara tentang peran gereja dalam krisis ekologi dengan judul "Peran Gereja-Gereja dalam Krisis Ekologi di Desa Patila". Namun yang menjadi pembeda dalam penelitian ini dengan peneliti pertama di atas adalah terletak pada teori yang digunakan yakni kecerdasan ekologis pada pendekatan kearifan lokal. Kemudian dalam contoh penelitian yang kedua di atas tentang peran gereja dan krisis ekologi, sedangkan dalam

penelitian ini menggunakan pendekatan pada kearifan lokal dalam mengatasi krisis ekologi melalui program lembang wisata adat.

Berdasarkan hal di atas penulis ingin mengkaji proposal skripsi dengan judul “Peran Gereja dalam Pembangunan Desa Wisata Adat dalam Mengatasi Krisis Ekologi Melalui Kearifan Lokal Lembang Awa’ Kawasik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah ialah bagaimana peran gereja dalam pembangunan desa wisata adat dalam mengatasi krisis ekologi melalui kearifan lokal lembang Awa’ Kawasik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran gereja dalam pembangunan desa wisata adat dalam mengatasi krisis ekologi melalui kearifan lokal Lembang Awa’ Kawasik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberi sumbangsih pengetahuan dan pemahaman terlebih khusus bagi IAKN Toraja dalam mata kuliah Ekoteologi, bahwa sebagai sesama ciptaan Allah kita harus menjaga kesejahteraan lingkungan kita dalam upaya membangun desa dengan

mengembangkan kearifan lokal yang tetap menjaga ekologi dalam membangun daerah.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa melalui tulisan ini dapat menjadi dorongan bagi gereja untuk bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk mengubah cara pandang dalam memperlakukan lingkungan dengan baik sebagai ciptaan Allah dalam membangun desa yakni tetap memanfaatkan kearifan lokal dalam masyarakat sehingga tidak terjadi krisis ekologi.

E. Sistematika Penulisan

Penulis akan menyelesaikan skripsi ini dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini penulis memaparkan tentang teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dikaji yaitu mengenai kearifan lokal, krisis ekologis, pentingnya kearifan lokal dalam krisis ekologi, dan peran gereja terhadap krisis ekologi.

BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri dari jenis metode penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Terdiri dari pemaparan hasil penelitian serta analisis hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bagian penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.